

Analisis Tawasul dan Kebutuhan Manusia Terhadap Ritual Keagamaan

DOI: <https://doi.org/10.62475/afqd1383>

Mursyid Al Haq
Khatamun Nabiyyin Study Center Jakarta
alhaqfillah@gmail.com



Diterima: 10-05-2023 | Disetujui: 19-06-2023 | Dipublikasikan: 01-07-2023

ABSTRAK

Sebuah ritual dikatakan sarat spiritual adalah karena pengaruh yang didapatkan para pengamalnya. Tawasul pada sebagian kalangan muslim menjadi bagian penting dari sebuah doa dalam permohonan dan munajat yang disenandungkan kepada Allah. Menjadi jembatan penyambung atas pemenuhan hajat. Tawasul lebih tepat dinilai sebagai anugerah untuk manusia guna berjalan menuju keharibaan Tuhannya. Kontroversi yang kemudian lahir dari persoalan tawasul tidak substansial. Rupa dari sebuah ritual tidak semestinya menimbulkan perselisihan. Tauhid yang lurus dan sejalan dengan tuntunan agama menjadi penting untuk diperhatikan. Musyrik atau tidaknya seseorang terletak pada keyakinan akan wasilah yang menjadi perantara dirinya dan Allah. Melestarikan ritual agama adalah juga dengan menjaga makna dari keringnya serangkaian ibadah tanpa ruhaniah.

Kata kunci: *Spiritual; Tauhid; Tawasul.*

ABSTRACT

A ritual is said to be spiritually laden because of the influence it has on its practitioners. Tawasul in some Muslim circles is an important part of a prayer in supplication and munajat that is hummed to Allah. Become a connecting bridge for the fulfillment of desires. Tawasul is more accurately assessed as a gift for humans to walk towards the presence of their Lord. The controversy that later emerged from the tawasul issue was not substantial. The appearance of a ritual should not cause disputes. Monotheism that is straight and in line with religious guidance is important to pay attention to. Whether a person is polytheistic or not lies in his belief in the ware who mediates between him and Allah. Preserving religious rituals is also preserving the meaning of a series of worship without spirituality.

Keywords: *Spiritual; Monotheism; Tawasul.*

This work is licensed under a [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) 

A. PENDAHULUAN

Dalam memahami sebuah perkara, perbedaan seringkali muncul, dipengaruhi latar belakang, sudut pandang, atau bahkan kepentingan yang dituju. Hal-hal yang berkaitan dengan agama, keyakinan, madzhab, serta ritual didalamnya termasuk sesuatu yang tak pernah luput dari ragam pendapat. Kendatipun tidak ada kemestian untuk saling bertentangan namun pada wilayah ini justru menjadi riskan terjadi perdebatan yang memicu perpecahan.

Dalam upaya memahami agama tentunya bergantung pada pemahaman teks-teks suci, Al-Qur'an dan Hadist menjadi sumber utama dalam agama Islam. Untuk sampai pada pengetahuan tersebut secara menyeluruh, membutuhkan kajian yang panjang serta mendalam. Mengingat begitu luas dan tak terbatasnya ilmu Tuhan, sebagaimana firman Allah

Swi "Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan lautan (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh lautan (lagi) setelah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat-kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana."¹ Sebagai makhluk tentunya tak boleh merasa telah final dalam mengenal agama, Sehingga tidak pernah ada sedikitpun ruang kosong untuk jadi jumawa dan memutlakan pemahaman pribadi yang penuh keterbatasan.

Beberapa kelompok atau madzhab Islam memiliki pendapat yang berbeda mengenai *tawasul*, upaya menunjukkan argumentasi telah sejak lama berlangsung baik dari kelompok yang begitu kental dengan ritual tersebut, ataupun pihak yang memiliki pandangan berbeda tentangnya dan bahkan menganggap sebuah ritual yang mengandung nilai kemusyrikan pada bentuk tertentu.

Setiap orang berhak untuk mengikuti keyakinan madzhab apapun berikut dengan ajaran serta berbagai keyakinan yang mungkin berbeda, baik perbedaan bersifat *ushul* dasar atau *furu'* cabang. Adapun *tawasul* pada dasarnya merupakan kontroversi dari cabang agama, tidak masuk pada wilayah keyakinan atau aqidah, kendatipun masalah yang muncul kemudian berimplikasi pada aqidah yang menimbulkan konflik yang lebih jauh dan tak kunjung selesai.

Kemampuan toleransi merupakan sebuah akibat dari kedewasaan berpikir dan menunjukkan kematangan ilmu serta kebijaksanaan sikap. Untuk mencapai visi misi keumatan yang tentu lebih penting dari sekedar sibuk dengan perbedaan maka perlu usaha untuk saling memahami. Kajian mengenai masalah *Khilafiyah* lebih berorientasi untuk meningkatkan keilmuan dan pengetahuan agar semakin damai dan sejahtera dalam perbedaan, tetap tunggal ika dalam kebhinekaan.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode Kualitatif Ilmiah, dengan beberapa identifikasi melalui buku kepustakaan dan melakukan pengkajian kitab tafsir untuk pendekatan Al-Qur'an terhadap masalah. Menyingkap makna, nilai, serta kandungan yang ditemukan dalam Al-Qur'an. Melakukan perbandingan pendapat ulama untuk selanjutnya dianalisis. Metode penelitian kali ini akan bersifat realistik dengan menghadirkan contoh bentuk *tawasul* berikut pembahasannya.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Memahami Tawasul (Asal-Usul Tawasul)

Tawasul sebuah istilah yang tak asing lagi didengar oleh umat Islam, menjadi sebuah ritual yang membudaya pada sebagian kelompok madzhab. Tawasul sendiri berasal dari kalimat *وسل-يسل* kemudian dimasukan pada *wazn* *تَفْعَل-يَتَفَعَّل* menjadi *تَوَسَّل-يَتَوَسَّل* dan diambil bentuk *masdar* menjadi *تَوَسَّلًا* lalu menjadi istilah yang juga digunakan dalam bahasa Indonesia.² Tawasul sendiri secara harfiah memiliki arti perantara atau hal yang

¹ Q.S Luqman 31:27

² Mahmud Yunus *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010) Hal. 499

mendekatkan. Kamus lisanul arabi memberi makna pada kata *tawasul* sebagai sesuatu yang mendekatkan pada yang lain bentuk jamanya *wusul* atau *wasail*.³ Dalam KBBI dapat kita temukan makna bertawasul sebagai berikut, ta-wa-sul *n* 1 mengerjakan suatu amal yang dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt.; 2 memohon atau berdoa kepada Allah Swt. Dengan perantaraan nama seseorang yang dianggap suci dan dekat kepada Tuhan.⁴

Tawasul dapat diartikan sebuah ritual religi yang berisi doa permohonan kepada Allah swt dengan mengikut sertakan sesuatu berupa amal saleh, atau seseorang yang diyakini memiliki kedekatan dengan Allah, sebagai jembatan perantara untuk menyampaikan maksud serta harapan sang hamba pada tuhanNya.

Mengutip pernyataan Ja'far Subhani yang dimuat dalam kitab kecil "Tawasul Fi Rohabi Ahlil Bayt" tertulis, Maka barang siapa yang mengharapkan keridaan Allah, bertawasullah dengan perbuatan baik '*amal sholih* yang dengannya didapatkan ridaNya, dan siapa yang ingin berkunjung ke Baitullah Al-Haram bertawasulah dengan sesuatu yang dapat mengantarkannya.⁵Dari pernyataan ini dapat kita pahami bahwa tawasul yang dilakukan guna mendapatkan rida Allah adalah dengan beramal saleh, kemudian sebagaimana saat bermaksud untuk menunaikan keinginan berkunjung ke Baitullah juga dengan tawasul, namun bertawasul dengan sesuatu yang kiranya layak dan mampu untuk menyampaikan pada hajatnya tersebut, begitu pula tawasul yang dilaksanakan dengan ritual tertentu yang merupakan bagian dari doa sebagai usaha menyampaikan munajat kepada Allah dengan perantara sesuatu yang memungkinkan guna mendekatkan kepada-Nya. Sehingga permohonan doa menja di lebih kuat dan layak untuk tidak Allah abaikan kendati diri tidak suci.

Adapun menurut Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya mengenai tawasul adalah seorang manusia yang menjadikan pengantara atau jalan antara dirinya dengan Allah untuk memenuhi keperluannya dengan sebab pengantara tersebut.⁶Pengantara atau jalan yang manusia tempuh diartikan oleh Ibnu Katsir sebagai tawasul yang dapat mengantarkannya pada tujuan itu. Sehingga dengan demikian dimengerti bahwa ishtilah tawasul muncul bersamaan dengan ajaran agama Islam yang sempurna ini. Persoalan yang kemudian muncul adalah praktek tawasul yang sesuai dengan syariat itu seperti apa?

Kata tawasul juga digunakan dalam beberapa ayat Al-Qur'an seperti dalam surat Al-Maidah Ayat 35:

Wahai orang-orang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah di jalan-Nya, agar kamu beruntung.

Atau dalam doa setelah azan digunakan juga kata wasilah.

Menceritakan kepadaku Ali Ibnu 'Ayas berkata: bercerita Suaib Ibnu Hamzah kepada kami dari Muhammad Ibnu Al-Munkadir, dari Jabir Ibnu abdilah: Sesungguhnya Rasulullah saw. Berkata (sesiapa yang saat mendengar adzan mengucapkan:

³ Al-Imam Al-Alamah Ibnu Mandur *Lisanul 'Arabi* (Darul Hadist: Mesir, 2013) Hal. 305 Juz. 9

⁴ KBBI Offline 1.5.1(Luring)

⁵ Ja'far Subhani *At-Tawasul Fi As-Syari'ati Al-Islam* :17 dalam Kitab As-Sayd Abdurrahim Al-Mawsuwiyy *Fi Rohabi Ahlil Bayt: At-Tawasul* (Beyrut-Lubnan: Al-Majmail Al-'Alimi Liahli Al-Bayt, 2006) Hal. 14

⁶ Ibnu katsir *Tafsir Ibnu Katsir 1:532* dalam Kitab As-Sayd Abdurrahim Al-Mawsuwiyy *Fi Rohabi Ahlil Bayt: At-Tawasul* (Beyrut-Lubnan: Al-Majmail Al-'Alimi Liahli Al-Bayt, 2006) Hal. 15

اللَّهُمَّ رَبِّ هَذِهِ الدَّعْوَةُ التَّائِمَةُ وَالصَّلَاةُ الْقَائِمَةُ، آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ، وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتَهُ، حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِي
يَوْمَ الْقِيَامَةِ⁷

Hadist diatas ditutup dengan pernyataan, *Halal baginya syafaatku pada hari kiamat*, betapa indah doa yang diajarkan Rasul kepada hambanya, doa sederhana tersebut sering kita dengar dan temui, bahkan dapat kita simak setiap hari dibacakan sekaligus oleh muazin setelah mengumandangkan azan, atau mungkin juga cukup akrab diputar di televisi sesaat setelah azan. Terlalu biasanya mendengar doa tersebut boleh jadi membuat kita lupa memaknai lebih dalam kandungan doa. Dari hadist yang cukup menarik ini penulis akan mencoba mengambil intisari, karena disamping juga membahas soal syafaat yang ditawarkan sebagaimana tertulis pada akhir hadist, juga memuat kata *Al-wasilata* yang memiliki relasi kata dengan judul penelitian kali ini.

Dua dalil di atas, baik yang bersumber dari Al-Quran atau Hadist sudah sangat cukup untuk menyingkap asal-usul tawasul yang hari ini kita temui praktek ritualnya pada sebagian masyarakat. Kendatipun mendapati banyak penentangan atau serangan sebagai upaya pelemahan dari pihak atau madzhab lain yang tidak sepakat dengan ritual tawasul tersebut.

Dalam mendefinisikan tawasul sendiri banyak orang keliru atau salah memahaminya, sehingga salah satu ulama Saudi moderat Muhammad Alawi Maliki Hasani berusaha mencoba menjelaskan kembali, sebelum memahami tawasul yang sah dalam pandangannya, terlebih dahulu beliau menjelaskan hakikat-hakikatnya. Pertama tawasul merupakan salah satu cara berdoa dan *tawajjuh* (menghadap) kepada Allah swt. Kedua, orang yang bertawasul (berperantara) itu, dia bertawajjuh (menghadap kepada Allah) dengan perantara *wasithah*, adalah karena cintanya kepada si perantara, dan karena meyakini bahwa Allah swt mencintai perantara tersebut. Ketiga, jika orang yang bertawasul meyakini bahwa yang dijadikan perantara kepada Allah itu dapat memberikan manfaat dan bisa menolak madarat dengan kuasanya sendiri, (sama dengan Allah ataupun di bawahnya), maka dia telah menyekutukan Allah. Kemudian yang terakhir tawasul bukan sesuatu yang wajib atau keharusan, dan dikabulkannya doa tidak bergantung padanya.⁸

Sehingga dengan demikian dimengerti bahwa istilah tawasul muncul bersamaan dengan ajaran agama Islam yang sempurna ini. Persoalan yang kemudian muncul adalah praktek tawasul yang sesuai dengan syariat itu seperti apa? Terlepas dari bentuk tawasul yang benar menurut Islam itu seperti apa, karena akan kita bahas pada bagian selanjutnya. Setidaknya dari penjelasan di atas sudah ada informasi yang cukup valid, yang berasal dari berbagai sumber untuk dapat menyingkap asal-usul tawasul dalam agama Islam ini.

Mengetahui asal-usul tawasul tentu menjadi modal awal yang baik untuk selanjutnya memahami dan mengkaji bahkan melakukan perbandingan pendapat para ulama yang berbeda dalam menilai ritual tawasul tersebut. Karena keliru dalam memahami asal-usul tawasul akan mengantarkan pada penyimpulan yang juga tidak benar.

Macam-macam tawasul. Setelah mendapatkan keterangan mengenai tawasul dan asal-usulnya, selanjutnya penulis pada pembahasan ini akan berusaha menghadirkan informasi yang bersumber dari ulama mengenai bentuk tawasul yang selama ini ada dan diamalkan oleh masyarakat muslim.

⁷ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim *Shahih Bukhari* (Riyad: Darussalam, 2008) Hal. 50

⁸ Muhammad Alawi Maliki Hasani, *Kritik Sunni Atas Islam Puritan* (Jakarta: Al-Huda, 2011) hal. 102

Pandangan mengenai tawasul menurut Ibnu Taimiyah dalam buku dan risalahnya. Ringkasnya, keyakinan terhadap hal itu Ibnu Taimiyah membagi tawasul kepada tiga makna. Pertama, tawasul dengan ketaatan dan keimanan kepada Nabi saw. Ini merupakan pangkal keimanan dan keislaman. Barangsiapa yang mengingkari kekafirannya jelas, baik kalangan umum ataupun kalangan khusus. Bentuk kedua, tawasul dengan doa dan syafaatnya, yakni bahwa Nabi saw di sini adalah yang berdoa dan memberikan syafaat secara langsung. Ini terjadi ketika beliau masih hidup, dan pada hari kiamat kelak, mereka bertawasul dengan syafaatnya. Kemudian untuk tawasul pada bentuk ketiga yakni bersumpah kepada Allah dengan dzatnya Nabi dan meminta dengan dzatnya Nabi, dan menurutnya tawasul pada makna ketiga inilah yang tidak pernah dilakukan termasuk oleh sahabat dalam istisqo atau selainnya. Baik setelah ataupun sebelum wafatnya, di dekat kuburnya atau selainnya. Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa tawasul seperti ini tidak pernah dikenal dan hanya ada dalam riwayat yang lemah dan tidak hujah.⁹

Bentuk tawasul sebagaimana digambarkan Al-Quran, Allah swt telah menganjurkan dalam Al-Quran yang mulia kepada hamba-Nya yang beriman untuk bertawasul, juga membolehkan tawasul dengan berbagai bentuk, dan adapun tawasul yang terdapat dalam bentuk yang abstrak. Macam-macam tawasul yang disyariatkan dalam Al-Quran sebagai berikut.¹⁰

Tawasul dengan nama-nama Allah swt, sebagaimana firman-Nya, *Dan Allah memiliki Asma'ul Husna (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asmaul Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalah artikan nama-nama-Nya mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.*¹¹ Ayat tersebut menyifatkan nama-nama Allah semuanya dengan *Al-Husna* (kebaikan) dengan tanpa perbedaan, kemudian memerintahkan untuk berdoa dengannya.¹²

bentuk kedua berupa tawasul dengan amal saleh, amal saleh merupakan sesuatu yang dapat dijadikan juga perantara atau wasilah, terhitung sebagai wasilah yang disyariatkan yang dengannya akan mendekatkan seorang hamba kepada Allah, dengan hal itu maka tawasul dengan mempersembahkan sesuatu dihadapan Allah untuk memperoleh rida-Nya, maka tidak diragukan bahwasanya amal saleh dianggap sebagai wasilah yang utama bagi seorang hamba guna menunaikan hajatnya. Mengutip firman Allah, *Dan (ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan pondasi Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa), "Ya Tuhan kami, terimalah (amal) kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui". Ya Tuhan kami, jadikanlah kami orang yang berserah diri kepada-Mu, dan anak cucu kami (juga) umat yang berserah diri kepada-Mu, dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara melakukan (ibadah) haji kami, dan terimalah tobat kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Penerima Tobat, Maha Penyayang.*¹³ Pada ayat ini terlihat ada bentuk doa yang didahului dengan menyebutkan amal saleh sebagai sesuatu yang

⁹ Ibnu Taimiyah, *At-Tawasul Wal Wasilah* (Beyrut: Darul Fikr Lubnani, 1996) Hal. 51

¹⁰ As-Sayd Abdurrahim Al-Mawsuwiyy *Fi Rohabi Ahlil Bayt: At-Tawasul* (Beyrut-Lubnan: Al-Majmail Al-'Alimi Liahli Al-Bayt, 2006) Hal. 21

¹¹ Q.S Al-A'raf: 180

¹² As-Sayd Abdurrahim Al-Mawsuwiyy *Fi Rohabi Ahlil Bayt: At-Tawasul* (Beyrut-Lubnan: Al-Majmail Al-'Alimi Liahli Al-Bayt, 2006) Hal. 15

¹³ Q.S Al-Baqarah: 127-128

dijadikan wasilah tersampainya permohonan. Pembangunan Baitulharam, dijadikan sebagai wasilah guna terkabulkannya doa nabi Ibrahim.¹⁴

Kemudian dalam ayat lain, (*yaitu*) orang-orang yang berdoa, “Wahai Tuhan kami, kami benar-benar beriman, maka ampunilah dosa-dosa kami dan lindungilah kami dari azab neraka.”¹⁵ Dalam ayat ini permintaan maaf didahului dengan huruf “fa” فاغفرلنا sebagai *fa tafri’*. Datang setelah menyatakan Wahai Tuhan kami, kami telah beriman, maka ampunilah dosa kami.¹⁶ Bentuk tawasul dengan melalui amal saleh ini tersirat dalam konteks ayat, dimana sebuah permohonan kepada Allah dikemukakan setelah menyebutkan sebuah perbuatan saleh.

Tawasul dalam bentuk selanjutnya adalah tawasul dengan doa Rasul, Al-Quran mengisyaratkan posisi Rasul, keagungannya dan nilainya disisi Allah swt, dan perbedaan dia dengan seluruh manusia,¹⁷ Allah berfirman: *Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul (Muhammad) di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain). Sungguh, Allah mengetahui orang-orang yang keluar (secara) sembunyi-sembunyi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya), maka hendaklah orang-orang yang menyalahi Rasul-Nya takut akan mendapat cobaan atau ditimpa azab yang pedih.*¹⁸ Ayat ini agaknya dapat kita cermati ingin berusaha menjelaskan bahwa Rasul itu berbeda dengan seluruh manusia. Sehingga bertawasul melalui doanya merupakan sesuatu yang masuk akal, mengingat kedekatan beliau dengan Allah sebagai *Insan Kamil* manusia sempurna yang mencapai dan meraih ketinggian derajat di sisi Allah.

Kemudian bentuk lainnya seperti tawasul dengan melalui doa saudara kita yang mukmin, tawasul melalui jiwa para nabi dan orang-orang saleh, dan terakhir tawasul melalui jalan perantara hak orang-orang saleh atas kemuliaan dan derajat mereka.¹⁹

Uraian mengenai macam-macam tawasul di atas dalam berbagai bentuknya, merupakan praktek tawasul yang ada dalam masyarakat dan senantiasa hidup melestarikan. Al-Quran sebagai rujukan berbagai macam persoalan telah menyuguhkan banyak isyarat mengenai tawasul yang beraneka ini, dan tentu setelah dimuatnya bentuk tawasul yang ternyata bukan hanya satu model akan mengantarkan di kemudian pada pembahasan analisis hukum serta kontroversi yang terjadi dan tak terelakan sampai hari ini.

Tawasul Sehat vs Tawasul Sesat. Ritual tawasul memang menghadirkan kontroversi yang cukup pelik. Para ulama berusaha meneliti makna tawasul lebih dalam untuk mengambil maksud yang tepat, baik yang bersumber dari Al-Qur’an atau hadist. Mencermati penjelasan yang dipaparkan Ibnu Taimiyah seperti yang penulis kutip pada pembahasan sebelumnya. Tawasul dibagi kepada tiga makna. Pertama, tawasul dengan ketaatan dan keimanan kepada Nabi saw. Ini merupakan pangkal keimanan dan keislaman. Barangsiapa

¹⁴ As-Sayd Abdurrahim Al-Mawsuwiyy *Fi Rohabi Ahlil Bayt: At-Tawasul* (Beyrut-Lubnan: Al-Majmail Al-‘Alimi Liahli Al-Bayt, 2006) Hal. 21

¹⁵ Q.S Ali Imran: 16

¹⁶ As-Sayd Abdurrahim Al-Mawsuwiyy *Fi Rohabi Ahlil Bayt: At-Tawasul* (Beyrut-Lubnan: Al-Majmail Al-‘Alimi Liahli Al-Bayt, 2006) Hal. 21

¹⁷ As-Sayd Abdurrahim Al-Mawsuwiyy *Fi Rohabi Ahlil Bayt: At-Tawasul* (Beyrut-Lubnan: Al-Majmail Al-‘Alimi Liahli Al-Bayt, 2006) Hal. 22

¹⁸ Q.s An-Nur:63

¹⁹ As-Sayd Abdurrahim Al-Mawsuwiyy *Fi Rohabi Ahlil Bayt: At-Tawasul* (Beyrut-Lubnan: Al-Majmail Al-‘Alimi Liahli Al-Bayt, 2006) Hal. 23-26

yang mengingkari kekafirannya jelas, baik kalangan umum ataupun kalangan khusus. Bentuk kedua, tawasul dengan doa dan syafaatnya, yakni bahwa Nabi saw di sini adalah yang berdoa dan memberikan syafaat secara langsung. Ini terjadi ketika beliau masih hidup, dan pada hari kiamat kelak, mereka bertawasul dengan syafaatnya. Kemudian untuk tawasul pada bentuk ketiga yakni bersumpah kepada Allah dengan dzatnya Nabi dan meminta dengan dzatnya Nabi, dan menurutnya tawasul pada makna ketiga inilah yang tidak pernah dilakukan termasuk oleh sahabat dalam istisqo atau selainnya. Baik setelah ataupun sebelum wafatnya, di dekat kuburnya atau selainnya. Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa tawasul seperti ini tidak pernah dikenal dan hanya ada dalam riwayat yang lemah dan tidak hujah.²⁰

Dari tiga makna tawasul yang dikemukakan Ibnu Taimiyah, dua diantaranya beliau tetapkan sebagai tawasul yang diperbolehkan. Untuk tawasul yang ketiga dinyatakan sebagai perbuatan yang tidak pernah dikenal atau hanya berdasarkan pada riwayat yang lemah. Ibnu Taimiyah berkesimpulan mengenai batilnya ritual tawasul dengan bentuk bersumpah kepada Allah dengan dzatnya Nabi, dan meminta dengan dzatnya Nabi. Cara tawasul demikian ditetapkan sebagai perbuatan yang mengandung unsur kemusyrikan menurut pendapatnya.²¹

Untuk menilai pernyataan diatas tentu membutuhkan kajian yang lebih mendalam. Definisi mengenai kemusyrikan perlu juga dibahas. Sehingga klaim atau pernyataan musyrik akan menjadi gamblang dan sesuai dengan tempatnya. Selain juga pada penjelasan selanjutnya akan penulis bahas mengenai musyrik. Namun lebih dulu kita akan menjawab sesuatu yang menjadi pertanyaan besar bagi banyak orang. Bagaimana Ibnu Taimiyah sehingga sampai pada kesimpulan musyriknya tawasul dalam bentuk bersumpah kepada Allah dengan dzatnya Nabi dan meminta dengan dzatnya Nabi. Padahal tawasul seperti inilah yang banyak dipraktikkan dan berkembang pada masyarakat muslim.

Tawasul dengan cara bersumpah kepada Allah melalui dzatnya Nabi dalam pandangan Ibnu Taimiyah dinilai sebagai sumpah makhluk dengan makhluk. Atas landasan sebuah hadist beliau berpendapat bahwa sumpah makhluk dengan makhluk merupakan kemusyrikan. hal tersebut merupakan kesimpulan yang diambil dari sabda Nabi sebagai berikut: *Nabi Saw mendengar Umar berkata: Demi ayahku, demi ayahku, maka Nabi Berkata: (Ingatlah Sesungguhnya Allah Swt melarang kalian bersumpah dengan (atas nama) ayah kalian) maka Umar berkata: Maka demi Allah aku tidak akan bersumpah dengannya, setelah ini, tidak akan menyebutnya lagi sama sekali.*(H.R Tirmidzi)²². Kemudian bagaimana dengan yang kita temui dalam Al-Qur'an Allah bersumpah atas nama makhluknya, seperti demi bintang, demi langit, demi masa dan lain sebagainya. Beliau menyatakan bahwa hal itu hanya dilakukaan oleh Allah secara khusus. Karena tidak ada sesuatu yang lain yang lebih besar dari dzatNya, sehingga Allah bersumpah dengan atas nama makhluknya.²³

Atas dasar itulah sehingga tawasul pada bentuk ketiga dengan atas Nabi, Ibnu Taimiyah anggap sebagai kemusyrikan. Sehingga melakukannya dihukumi sebagai perbuatan dosa menyekutukan Allah Swt. Pada selanjutnya akan coba kita bahas bagaimana sesuatu dapat dikatakan kemusyrikan. Karena disisi lain kita juga mendapati hadist mengenai

²⁰ Ibnu Taimiyah, *At-Tawasul Wal Wasilah* (Beyrut: Darul Fikr Lubnani, 1996) Hal. 51

²¹ Ibnu Taimiyah, *At-Tawasul Wal Wasilah* (Beyrut: Darul Fikr Lubnani, 1996) Hal. 51-52

²² Imam Al-Hafidz Abi 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Suroti ibni Musa At-Tirmidzi, *Jami'u At-Tirmidzi* (Riyad: Darussalam, 2008) Hal.1809 hadist 1533

²³ Ibnu Taimiyah, *At-Tawasul Wal Wasilah* (Beyrut: Darul Fikr Lubnani, 1996) Hal. 53

tawasul dalam bentuk bersumpah dengan dzatnya Nabi Saw. Seperti hadist yang dikutip kitab Mafahim Yajib an Tushahhah mengenai tawasulnya Nabi Adam as dengan Rasulullah saw. Rasulullah bersabda, “ketika Adam as melakukan kesalahan (*khathi’ah*), dia berkata, ‘wahai Tuhanku, aku memohon kepada-Mu dengan Hak Muhammad, hendaklah Engkau mengampuniku, ‘Allah berfirman, ‘Wahai Adam, bagaimana engkau mengetahui Muhammad, padahal Aku belum menciptakannya?’ Adam menjawab, ‘Wahai Tuhanku! Sebab, Engkau ketika menciptakanku dengan Tangan-Mu dan Engkau meniupkan kepadaku ruh (ciptaan)-Mu, aku mengangkat kepalaku, maka aku melihat pada tiang-tiang Arsy tertulis: La ilaha illallah Muhammadur –Rasulullah, maka aku tahu bahwa Engkau tidak menambahkan kepada nama-Mu kecuali makhluk-Mu yang paling Engkau cintai. ‘Engkau benar wahai Adam. Sesungguhnya dia (Muhammad saw) benar-benar makhluk-Ku yang paling Aku cintai. Berdoalah engkau (kepada-Ku) dengan haknya, maka sesungguhnya Aku Akan mengampunimu; dan sekiranya bukan karena Muhaammad, niscaya Aku tidak akan menciptakanmu.²⁴

Kutipan hadist diatas Muhammad Alawi Maliki Hasani juga memberikan keterangan bahwa hadist tersebut diriwayatkan oleh Alhakim dalam *al-mustadrak* dan mensahihkannya, jil.2, hal.651; Hafisdz Suyuthi dalam *al-Khashaishan-Nabawiyah* dan mensahihkannya; Imam Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* dan dirinya dirinya tidak meriwayatkan hadist-hadist *mawdhu* sebagaimana beliau tegaskan dalam muqodimah bukunya, dan Qasthalani dan Zarqoni juga mensahihkannya dalam kitab *al-mawahib al-laduniyah*, jil.2, hal 62; Imam Subki dalam *Syifa as-Saqam*. Hafidz Haitami berkata, “thabrani meriwayatkan hadis tersebut dalam *al-Awsath* dan di dalamnya terdapat beberapa perawi yang tidak kukenal.” *Majma’uz-Zawaid*, jil.8, hal.253.²⁵

Dengan memahami hadist mengenai tawasulnya Nabi Adam atas nama Rasulullah Muhammad sudah menjadi alasan yang cukup untuk melakukannya dan menjadi dalil kebolehan. Anggapan musyriknya tawasul dalam bentuk ini merupakan kesimpulan ulama yang dasarnya tidak cukup kuat. Karena memohon atau meminta kepada Allah melalui haknya Muhammad belum tentu dapat dikategorikan sebagai sumpah atas nama makhluk. Seandainya bersumpah atas nama makhluk itu benar-benar dilarang. Kemudian kekhususan sumpah atas nama makhluk seperti demi matahari, bulan, atau langit yang dilakukan Allah, membutuhkan dalil dan kajian yang mendalam, sehingga dapat disimpulkan hal itu haram dilakukan makhluk. Pembahasan tersebut tidak mungkin dibahas pada tulisan ini.

Menjaga dan Melestarikan Ritual Keagamaan. Praktek tawasul kepada Rasulullah saw dan para wali Allah dikalangan muslimin telah berlangsung sejak Rasulullah saw hidup sampai setelah kewafatannya. Meminta syafaat dengan kedudukan yang mereka miliki. Seperti contoh berikut merupakan tawasul dalam catatan sejarah. Sesungguhnya Abu Bakar berkata pasca wafatnya Rasulullah (Ingatlah kami wahai Muhammad saat kau berada disisi Allah, dan jadikanlah kami ada dalam ingatanmu).²⁶ Tawasul merupakan sebuah ritual keagamaan yang sudah berjalan dikalangan muslimin. Upaya untuk menghilangkannya tidak begitu berhasil. Karena ritual keagamaan telah memberikan bentuk kepuasan batin pada

²⁴ Muhammad Alawi Maliki Hasani, *Kritik Sunni Atas Islam Puritan* (Jakarta: Al-Huda, 2011) hal. 107

²⁵ Muhammad Alawi Maliki Hasani, *Kritik Sunni Atas Islam Puritan* (Jakarta: Al-Huda, 2011) hal. 375

²⁶ Ad-Daru As-Sunniah Fi Ar-Radi ‘Ala Al-Wahabiyah dalam As-Sayd Abdurrahim Al-Mawsuwiyy Fi Rohabi Ahlil Bayt: *At-Tawasul* (Beyrut-Lubnan: Al-Majmail Al-‘Alimi Liahli Al-Bayt, 2006) Hal. 23-26

masyarakat. Memberikan jaminan kepada mereka atas do'a dan munajat yang diadukannya kepada Allah atas nama manusia yang Allah cintai.

Budaya yang baik tentunya memerlukan upaya untuk senantiasa menjaga dan melestarikannya agar tidak hilang dari ingatan masyarakat. Tawasul yang bersifat ritual boleh jadi kehilangan makna. Dalam rangka menjaga dan melestarikan sesuatu memerlukan keutuhan. Simbolis yang bersifat ritual jangan sampai terpisah dengan kandungan agung maknanya. Pemahaman, pengahayatan, serta perenungan menjadi keharusan sehingga budaya tidak hanya sekedar budaya yang kehilangan makna. Disanalah maksud dari menjaga dan melestarikan budaya. Karena sesuatu yang terus menerus dilakukan akan menjadi sebuah rutinitas dan boleh jadi dengan tanpa adanya usaha keras guna menjaga keutuhan substansinya akan mengakibatkan hilangnya makna, dan pada akhirnya ritual akan menjadi kering dan tidak memberikan dampak positif.

Disamping usaha untuk terus menumbuhkan kembangkan ritual yang mungkin oleh sebagian orang dianggap mistik. Perlu juga kesadaran untuk menumbuhkan makna agar tetap hidup dalam tempatnya. Sehingga ritual-ritual yang kita jaga dan lestarikan memberikan pengaruh baik pada setiap diri yang merindukan lezatnya munajat. Lafadz doa yang kering makna sama sekali tidak akan memuaskan dahaga batin. Ia akan berlalu hanya sebagai rutinitas nyanyian tanpa kesadaran.

Antipati dan Klaim Musyrik. Tidak dipungkiri beberapa golongan menyuarakan antipati terhadap tawasul. Tidak sebatas perasaan enggan atau tidak suka namun juga diikuti dengan penolakan dan klaim musyrik. Perselisihan pendapat dalam masalah tawasul adalah tawasul yang dilakukan bukan dengan amal yang bertawasul tapi dengan seseorang atau individu tertentu. Misalnya, dengan mengatakan, "*Allahuma inni atawassalu ilayka bi Nabiyyika Muhammad shalallahu 'alayhi a sallam*" (ya Allah, sesungguhnya aku bertawasul memohon dengan sungguh-sungguh dan merendahkan diri kepada_mu dengan perantaraan Nabi-Mu, Muhammad saw). Atau, "Aku bertawasul kepada-Mu dengan perantara Abu Bakar Shiddiq, atau dengan Umar, atau dengan Utsman, atau dengan Dengan Ali bin Abi Thalib karamallahu wajah." Menurut sebagian kalangan, tawasul dengan orang lain semacam itu dilarang.²⁷

Semestinya dengan adanya perbedaan pendapat dan pertentangan membuktikan bahwa tawasul membutuhkan kajian mendalam untuk menyingkapnya. Sehingga pada batas tidak suka atau enggan untuk melaksanakannya adalah wajar namun melemparkan tuduhan atau klaim musyrik merupakan bentuk perilaku yang tidak bersumber selain dari pada kurangnya ilmu dan toleransi.

Mengutip pernyataan ulama Saudi moderat. Dalam pandangannya bahwa perselisihan pendapat tersebut hanya bersifat *syakli* atau rupa, bukan *jawhari* atau esensi. Sebab, tawasul dengan person itu pada hakikatnya kembali kepada tawasulnya seseorang dengan amalnya, yang ia disepakati kepada kebolehan. Sekiranya orang yang melarang tawasul melihat masalah ini dengan pertimbangan (akal jernihnya), niscaya akan menjadi jelas baginya, akan terpecahkan kesamaran masalah dan akan lenyap fitnah (pertikaian) yang terjadi karena haal itu; seperti sampai menghukumi orang-orang Islam dengan kemusyrikan dan kesesatan. Bertawasul dengan seseorang pada hakikatnya adalah bertawasul dengan amalnya, yang dinisbatkan kepadanya dan yang perbuatan tersebut berasal dari usahanya. Beliau

²⁷ Muhammad Alawi Maliki Hasani, *Kritik Sunni Atas Islam Puritan* (Jakarta: Al-Huda, 2011) hal. 104

menegaskan, Ketahuilah bahwa barangsiapa yang bertawasul dengan seseorang, maka dia bertawasul dengan orang itu karena mencintainya, meyakini kesalehan dan kewalian serta keutaamaannya, yang itu merupakan sangkaan baik kepadanya.²⁸

Dari pernyataan diatas dapat kita simpulkan bahwa tawasul adalah hal yang sederhana saja. Klaim yang terlalu jauh dengan menganggapnya musyrik yang berarti menyekutukan Allah adalah karena kesulitannya memahami substansi dari tawasul. Sehingga terjabaknya pandangan mereka pada kesalahan mencermati dan memahami tawasul dalam suatu bentuk. sehingga menghukumi tawasul sebagai perbuatan musyrik. Karena sebenarnya semua orang sepakat dengan tawasul dengan amal saleh atau tawasul kepada rasul di akhirat kelak.

Maraknya ujaran atau klaim musyrik terhadap tawasul, seharusnya menggiring umat Islam untuk memahami lebih jauh apa itu kemusyrikan? Bagaimana seseorang dapat dikategorikan sebagai musyrik? Itu merupakan hal penting sehingga duduk permasalahan akan menjadi lebih jelas dan terang. Apakah layak seorang hamba Allah yang penuh keterbatasan melemparkan justifikasi sepihak terhadap sesamanya dengan tuduhan musyrik yang berarti menyekutukan Allah.

2. Analisis Tawasul dan Kebutuhan Manusia Terhadap Ritual Keagamaan

Apakah Menuju Tuhan Butuh Perantara? keyakinan terhadap seseorang yang dijadikannya perantara sebagai sosok yang independen dari dzat Allah sudah jelas merupakan kemusyrikan. Karena tawasul sebagaimana sudah dibahas dari sisi kebahasaan merupakan perantara dengan maksud mendekatkan diri kepada Allah swt. Namun muncul pertanyaan apakah menuju Tuhan butuh perantara? Bisakah manusia biasa mencapai atau menuju Tuhan tanpa perantara? Untuk menjawab pertanyaan ini para ulama berusaha menjelaskan dengan cukup mendalam. Seperti yang dijelaskan oleh Muhammad Alawi Maliki Hasani, beliau menjelaskan bahwa tawasul bukanlah sesuatu yang wajib atau keharusan, dan dikabulkannya do'a tidak bergantung kepada padanya. Karena (arah tujuan) yang paling pokok dalam doa adalah Allah Swt secara mutlak.²⁹ Sebagaimana firman-Nya, *"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwa Aku adalah dekat."*³⁰ Allah Swt juga berfirman, *"Katakanlah, 'serulah Allah atau serulah ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai Asmaul Husna (nama-nama yang terbaik)."*³¹

Dari pernyataan diatas dengan mutlaknya tujuan hanya kepada Allah sehingga tawasul bukanlah sebuah tujuan sehingga tidak menjadi sebuah keharusan atau kewajiban. Lebih tepatnya merupakan sebuah jalan yang bisa manusia tempuh untuk berperantara menuju Tuhan, dengan melalui hambanya yang diyakini kedekatannya dengan Allah Swt karena kesalehan atau derajatnya yang mulia. Hal ini senada juga dengan pernyataan yang dikemukakan Prof. M.T. Mishbah Yazdi yang dimuat dalam jurnal kajian ilmu-ilmu Islam. Menurut beliau bahwa jika tidak ada syafaat atau tawasul bukan berarti jalan menuju Allah swt tertutup sama sekali sehingga tidak ada doa yang sampai dan dikabulkan oleh-Nya. Tidak demikian! Akan tetapi, syafaat dan tawasul merupakan nikmat dan pintu lain bagi rahmat ilahi, sehingga sesuai dengan kemampuan berdoa dan beribadah kita, kita akan

²⁸ Muhammad Alawi Maliki Hasani, *Kritik Sunni Atas Islam Puritan* (Jakarta: Al-Huda, 2011) hal. 104

²⁹ Muhammad Alawi Maliki Hasani, *Kritik Sunni Atas Islam Puritan* (Jakarta: Al-Huda, 2011) hal. 103

³⁰ Q.S. Al-Baqarah: 186

³¹ Q.S. Al-Isra: 110

mendapatkan rahmat ilahi. Di samping itu terdapat sebuah faktor penguat yang dengannya kita bisa mendapatkan sesuatu yang lebih dari sekadar apa yang menjadi hak kita. Dengannya doa kita akan menjadi lebih baik, lebih banyak (dalam mendatangkan anugerah) lebih sempurna dan lebih cepat dikabulkan.

Melalui tawasul, apa yang menjadi keinginan kita akan kita peroleh secara sempurna. Fungsi tawasul dan syafaat di sini adalah sebagai faktor penguat, dan bukan berarti tanpanya kita tidak lagi dapat berdoa. (Di dalam ajaran Islam), setiap orang bisa menjalin hubungan dengan Allah kapan dan di mana saja sesuai kemauannya; ia bisa memohon ampunan dan meminta hajatnya sendiri. Akan tetapi, bertawasul dan menjadikan manusia-manusia suci para kekasih Allah sebagai pemberi syafaat adalah upaya untuk memuluskan dan melancarkan berbagai permohonan dan doa.³²

Dari keterangan di atas sudah terang bagi kita bahwa sejatinya manusia dapat menjalin hubungan dengan Tuhan tanpa terbatas dengan ruang dan waktu. Penting menjadi catatan dalam Islam kita dapat berdoa kendati tanpa bertawasul. Tawasul berfungsi sebagai upaya memperkuat sambungan doa dan munajat kita kepada Allah. Mengingat hubungan kita dengan Tuhan terhalang banyak hijab karena gundukan maksiat dan dosa yang kita ciptakan sendiri. Berangkat dari rasa tahu diri atas kekurangan itu, kita menuju Allah dengan membawa nama kekasih dan hamba-hamba yang dekat dengan-Nya.

Oleh karena setiap orang akan menjalin hubungan dengan Allah sesuai kadar makrifat dan imannya, dan karena iman serta makrifat kita lemah, maka kualitas hubungan kita pun sangatlah rendah dan berada pada jalur yang sangat terbatas. Tawasul adalah usaha untuk menyambungkan jalur hubungan kita dengan sebuah perantara yang kuat. Satu hal yang tidak boleh diabaikan dan di lupakan, bahwa Allah Swt memberikan nikmat ini, yakni bertawasul kepada Rasul dan Ahlulbaitnya as, sebab jalan ini lebih cepat dan mujarab untuk sampai pada rahmat ilahi. Akan tetapi apabila seseorang berpaling dan menyombongkan diri seraya berkata, “Aku akan mendatangi langsung pintu Allah tanpa perantara syafaat, karena aku tidak membutuhkan semua itu.” Maka, kesombongannya ini akan bisa menjauhkan dirinya dari rahmat dan anugerah-Nya. Yakni, apabila ia berpaling dari nikmat yang Allah berikan ini dan dan berlaku sombong, dapat dipastikan ia akan tersisihkan dari rahmat dan belas kasih Allah Swt.³³

Tawasul lebih tepat dilihat sebagai anugerah yang perlu kita syukuri. Allah memberikan jalan kepada kita agar tetap senantiasa hubungan kita berkualitas melalui jalan tawasul kepada hamba-hambanya yang dekat. Hal ini tentu merupakan nikmat yang perlu disyukuri oleh manusia. Berlaku sombong dan congkak terhadap Allah jelas bukan perilaku yang muncul atas dasar keimanan dan ketinggian ilmu. Tindakan yang melahirkan sifat takabur akan berakhir pada kecelakaan dan penyesalan.

Bertawasul Pada Pohon Besar. Sebagaimana telah disinggung pada bab sebelumnya mengenai tawasul serta kemusyrikan. Dengan adanya jalan tawasul yang akan mendekatkan diri kita kepada Allah, bukan berarti kita lantas dapat menganggap semua bentuk tawasul dapat dibenarkan. Tawasul yang sama sekali tidak pernah diisyaratkan hadist apalagi

³² Muhammad Taqi Misbah Yazdi, “*Syafaat*” Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Bayan (Jakarta: ICC, Vol. 1, No. 4, Th. 2012) Hal. 91

³³ Muhammad Taqi Misbah Yazdi, “*Syafaat*” Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Bayan (Jakarta: ICC, Vol. 1, No. 4, Th. 2012) Hal. 92-93

bertentangan dengan ketauhidan akan mengantarkan pada kemusyrikan. Sebagai mana telah disinggung pada pembahasan sebelumnya berkenaan dengan persoalan, menuju tuhan apakah butuh perantara? Meyakini bahwa sosok yang kita jadikan wasilah dalam bertawasul berdiri mandiri adalah juga akan masuk pada jurang kemusyrikan. Adapun musyrik adalah istilah pelaku kesyirikan, syirik berarti menjadikan untuk Allah sekutu pada sifat *rububiyah-Nya*.³⁴ Dengan memahami definisi syirik kita akan mampu menilai bagaimana sebuah amal dapat masuk pada kategori penyekutuan terhadap *rububiyah* Allah Swt.

Keyakinan yang benar terhadap tawasul ini menjadi dasar dari pada musyrik atau tidaknya seseorang. Setelah lurusnya pemahaman mendasar tersebut, kemudian yang penting kita perhatikan adalah kelayakan sesuatu untuk dapat dijadikan wasilah guna membantu kita sampai pada tujuan. Seperti seseorang yang ingin pergi ke suatu kota yang cukup jauh, tentu dia akan mencari kendaraan yang layak dan diyakini akan mengantarkan dirinya pada tujuan. Begitupun dengan tawasul, seorang muslim yang memiliki konsep ketauhidan dan juga memahami tingkatan vertikal ruhaniah setiap individu akan bertawasul dengan sesuatu yang layak dengan pemahaman yang benar. Sehingga ketergelinciran pada kemusyrikan akan terhindari.

Secara leksikal kata ketauhidan berarti “menganggap sesuatu itu satu.” Menurut istilah kaum filsuf, teolog, ulama akhlak dan ahli irfan, tauhid digunakan dalam arti yang beragam. Tauhid dapat berarti negasi terhadap keterbilangan, ketersusunan, perbedaan sifat dari zat, atau keyakinan tauhid dalam tindakan dan pengaruh mandiri.³⁵

Ada beberapa masalah atau keraguan yang menjadi sandungan saat berbicara mengenai tauhid. Mengapa kita membutuhkan tawasul apakah hal itu tidak membuat seseorang menjadi musyrik? Jika yang dimaksudkan dari tawasul itu adalah pengakuan terhadap kekuasaan para wali untuk menolong pelaku tawasul secara mandiri dan lepas dari izin Allah, tawasul semacam ini tidak sesuai dengan tauhid. Adapun tawasul dalam pengertian bahwa Allah-lah yang menjadi para wali-Nya itu sebagai wasilah untuk mencapai rahmat-Nya, dan Dia pun memerintahkan bertawasul melalui mereka, tawasul seperti ini, di samping tidak menafikan tauhid, justru sebuah manifestasi tauhid dalam ibadah dan ketaatan, karena tawasul seperti ini dilakukan atas perintah Allah Swt. Adapun mengapa Allah menetapkan wasilah-wasilah ini? Dan mengapa Dia memerintahkan manusia bertawasul kepada para wali-Nya? Perintah dan ketetapan ini antara lain memiliki hikmah sebagai berikut: Memperkenalkan derajat yang tinggi yang telah dicapai oleh hamba-hamba-Nya yang saleh. Mendorong mereka kepada ibadah dan ketaatan yang dapat mengantarkannya kepada derajat yang tinggi itu. Mencegah mereka dari memandang dirinya unggul dan merendahkan orang lain karena merasa telah mencapai derajat yang tinggi.³⁶

Hal utama yang menjadi pembeda seseorang saat bertawasul dapat dikategorikan musyrik atau bertauhid ada pada keyakinannya. Faktor penting yang mesti diperhatikan saat hendak bertawasul adalah wasilah yang akan digunakannya dalam mencapai maksud serta

³⁴ Al-Imam Al-Alamah Ibnu Mandur *Lisanul ‘Arabi* (Darul Hadist: Mesir, 2013) Hal. 95 Juz. 5

³⁵ Muhammad Taqi Mishbah Al-Yazdi, *Durus Fi Al-Aqidah Al-Islamiah* (Tehran: Al-Masyriq Li Tsaqofah Wa Nasr, 2006) Hal 138-140

³⁶ Muhammad Taqi Mishbah Al-Yazdi, *Durus Fi Al-Aqidah Al-Islamiah* (Tehran: Al-Masyriq Li Tsaqofah Wa Nasr, 2006) Hal. 141

tujuan. Karena bertawasul dengan benda atau bahkan orang yang tidak memiliki kapasitas untuk dijadikan wasilah merupakan bentuk kesia-siaan, atau bahkan dapat masuk pada kategori musyrik. Dengan tidak pernah disyariatkannya tawasul selain kepada Rasul dan para wali dan kekasih Allah.

Pemenuhan Hasrat Ritual Keagamaan. Banyak manusia yang memiliki krisis latar belakang pada tingkat personal dan individual. Atas dasar itu meneguk setiap tetesan hikmah ilahi adalah satu-satunya obat yang akan memuaskan hasrat keagamaan seseorang. Dengan itu munajat tawasul merupakan ekspresi manusia yang merasa dirinya lemah ingin mencapai maqom keharibaan Tuhan dengan berperantara kepada manusia saleh kekasih tuhan. Dalam pengantar kitab kumpulan doa cucunda Rasulullah Ali Zainal Abidin *Shahifah Sajjadiyah*, diulas mengenai makna dari sebuah doa serta latar belakang manusia yang memang membutuhkannya.

Dilihat dari sudut ini doa-doa itu pada hakikatnya ditunjukan pada masalah batiniah manusia setiap era dan zaman, setiap daerah dan ras, setiap aliran dan agama. Di sinilah kita menyaksikan seseorang, satu individu, yang berhadapan dengan kekuatan buas yang muncul dari dalam dan dari luar, yang menyadari keterbatasannya, yang merintih dengan penuh perasaan dalam doa-doa pengabdian, yang berusaha bergabung dengan Tuhan, dan mempercayakan rahasia hidupnya yang paling dalam kepada Dia. Di sinilah kita menyaksikan seseorang yang terperangkap dalam hiruk-pikuknya kehidupan, dalam benturan perasaan dan kepentingan, dalam desakan dan tekanan impuls-impuls yang muncul, dalam ketegangan dan bencana eksistensi, dan di atas semuanya, dalam pencarian kepuasan ruhaniah, seseorang manusia yang kesepian dan tidak berdaya, yang berdiri di hadapan Penciptanya dalam hubungan langsung, dan menyapa Dia dari lubuk hatinya yang paling dalam.³⁷

Disini penulis ingin memetik sebuah munajat orang yang bertawasul dari kumpulan doa *Shahifah Sajjadiyah* sebuah transkrip lembaran doa-doa manusia mulia. Kumpulan tersebut juga dinamai Zabur Keluarga Muhammad saw sebagai tertulis pada pengantar buku versi terjemahannya. Berikut doa yang penulis kutip:

Munajat Orang yang Bertawasul. Dengan asma Allah yang Maha Kasih dan Maha Sayang: a) Ilahi, tidak ada wasilah bagiku kepada-Mu selain limpahan kasih-Mu. Tidak ada jalan bagiku menuju-Mu selain curahan rahmat-Mu, dan syafaat Nabi-Mu, nabi pembawa rahmat penyelamat umat dari bencana. Jadikan Rahmat-Mu dan Nabi-Mu sebab untuk mencapai ampunan-Mu, jadikan keduanya alat untuk memperoleh keberuntungan rido-Mu. Sudah terurai harapkan untuk kemuliaan kerunia-Mu, sudah tercurah hasratku akan keluasan anugerah-Mu, penuhi cita-citaku pada-Mu. Tutupi dengan kebaikan amal-amalku. Jadikan aku dari pilihan-Mu, yang kau berikan puncak surge-Mu, yang kau siapkan rumah kemuliaan-Mu, yang Kau tentramkan hatinya ketika melihat-Mu dalam perjumpaan dengan-Mu, yang Kau berikan kepadanya kedudukan *shidq* di samping-Mu; b. Wahai yang selain Dia tidak ada yang lebih mulia untuk didatangi. Wahai yang selain Dia tidak ada yang lebih pengasih untuk dicari. Wahai yang paling kasih untuk menjadi kawan dalam kesendirian. Wahai yang paling lembut untuk perlindungan orang usiran. Pada keluasan maaf-Mu, akau tadahkan tanganku pada kebesaran karunia-Mu, aku bukakan telapak tanganku. Jangan tolak permohonanku,

³⁷ Imam Ali Zainal Abidin, *Sahifah Sajjadiyyah* (Bandung: Muthahhari Press, 2009) Hal. xviii

jangan camppakkan aku dengan kekecewaan dan kerugian. Wahai yang mendengar doa. Wahai yang paling pengasih dari segala yang mengasihi. Ya arhamar Rahimin.

Atas dasar pentingnya tawasul seseorang, dibutuhkan metode tawasul yang benar agar memiliki arah dan tujuan yang jelas dan tentu membutuhkan model tawasul yang benar-benar akan dapat mengantarkan kepada maksud serta tujuannya tersebut. Banyaknya kitab yang memuat tawasul tentu mengahruskan seseorang memilah tawasul yang benar dan bersanad kepada Rasulullah. Setiap tawasul harus dengan wasilah yang layak. Salah satu model tawasul yang sosok manusia yang dijadikan tawasulnya memiliki keutamaan serta bagian dari pembawa misi rasul adalah keluarga beliau. Mengingat keluarganya yang suci dan memiliki keturunan yang diyakini oleh para ulama adalah baik dan utama.

Dalam kutipan hadist ini kita temukan betapa keluarag Nabi memiliki keutamaan yang tinggi. Dimana menjadi seseutu yang akan bersamaan dan sejalan dengan Al-Qur'an. *Ketahuilah wahai manusia, sesungguhnya aku hanyalah seorang manusia yang tak lama lagi akan dipanggil utusan Tuhanku dan aku pun akan memenuhi panggilannya. Akku meninggalkan untuk kalian dua peninggalan berharga (At-Tsaqalain). Pertama adalah kitab Allah (Al-Qur'an) didalamnya terdapat petunjuk dan cahaya, maka ambilaha Kitab Allah dan berpegang teguhlah kalian kepadanya. Kemudian Rasulullah melanjutkan, "dan (berpegang pula-lah kalian kepada) ahlulbaitk, aku ingatkan kalian pada ahlulbaitku, aku ingatkan kalian pada ahlulbaitku, aku ingatkan kalian pada ahlulbaitku.* ³⁸

Dari hadist Nabi Saw diatas, kita bisa mengambil hikmah untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pegangan hidup lalu teguh dengan pegangan itu, juga senantiasa mengingat Ahlulbait Nabi yang hingga tiga kali beliau menyebutkannya. Keduanya tidak bisa dipisahkan, jika terpisah validitas dalam menyelami maksud Al-Qur'an menjadi disangsikan. Sehingga bertawasul dengan mereka dan keturunannya merupakan sesuatu yang layak dan jelas derajat dan posisi mereka disisi Allah dan Rasul-Nya.

E. KESIMPULAN

Tawasul adalah suatu cara seorang hamba mengantarkan do'a dan munajatnya kepada Allah Swt melalui perantara yang dipandang layak. Kontroversi yang kemudian lahir dari persoalan tawasul tidak bersifat substansial. Mengingat sepakatnya semua ulama atas ritual tawasul secara umum kecuali hanya pada bentuk tertentu saja. Keyakinan terhadap mandirinya wasilah yang dijadikan pengantara merupakan paham yang keliru dan menjadikan seseorang jatuh pada kemusyrikan. Tidak berarti tanpa adanya tawasul menjadikan seseorang tidak memiliki kesempatan terhubung dengan Allah swt. Lebih tepatnya tawasul merupakan anugerah yang dikaruniakan Tuhan kepada hambaNya dalam menyampaikan hajat dan keperluan dengan kondisi lemahnya jaringan spiritual seseorang. Tawasul dengan perantara rasul, imam, atau para wali merupakan pengakuan kita terhadap dekatnya mereka dengan Allah atas derajat dan kesalehan yang telah dicapainya. Memahami tawasul dengan benar merupakan sesuatu yang penting sehingga seseorang tidak tergelincir pada kemusyrikan dan terhindar dari mengambil perantara yang tidak benar dan layak. Sebuah ritual untuk tetap dinyatakan sarat spiritual adalah karena pegaruh yang didapatkan

³⁸ Muslim Ibn Al -Hajaj Al-Qushayri An-Nayasaburi, *Sahih Muslim* (Beyrut: Darul Fikr, 1993) Juz 2 Hadits nomor 2408, Hal 597

para pengamal. Ritual tanpa makna merupakan akibat dari hilangnya kesadaran karena rutinitas tanpa pemaknaan dan perenungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Imam Ali Zainal *"Sahifah Sajjadiyyah"* Bandung, Muthahhari Press 2009
- Al-Mawsu'iy, As-Sayd Abdurrahim *"Fi Rohabi Ahlil Bayt: At-Tawasul"* Beyrut-Lubnan, Al-Majmail Al 'Alimi Liahli Al-Bayt 2006
- An-Nayasaburi, Muslim Ibn Al -Hajaj Al-Qushayri *"Sahih Muslim"* Beyrut, Darul Fikr 1993
- At-Tirmidzi, Imam Al-Hafidz Abi 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Suroti ibni Musa *"Jami'u At-Tirmidzi"* Riyad, Darussalam 2008
- Hasani, Muhammad Alawi Maliki *"Kritik Sunni Atas Islam Puritan"* Jakarta, Al-Huda 2011
- Ibrahim, Abi Abdilah Muhammad bin Ismail bin *"Shahih Bukhari"* Riyad, Darussalam 2008
- KBBi Offline 1.5.1(Luring)
- Mahmud Yunus *"Kamus Arab Indonesia"* Jakarta, PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah 2010
- Mandur, Al-Imam Al-Alamah Ibnu *"Lisanul 'Arabi"* Darul Hadist: Mesir, 2013
- Taimiyah, Ibnu *"At-Tawasul Wal Wasilah"* Beyrut, Darul Fikr Lubnani 1996
- Yazdi, Muhammad Taqi Misbah *"Syafaat"* Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Bayan (Jakarta: ICC, Vol. 1, No. 4, Th. 2012)
- Yazdi, Muhammad Taqi Mishbah *"Durus Fi Al-Aqidah Al-Islamiyah"* Tehran, Al-Masyriq Li Tsaqofah Wa Nasyr 2006